

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1) Kepemimpinan Kepala Sekolah**

###### **a. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Pada hakikatnya kepemimpinan adalah suatu bentuk proses mempengaruhi dan perilaku untuk memenangkan hati, pikiran, dan tingkah laku orang lain. Namun, pada umumnya definisi tentang kepemimpinan akan dikaitkan dengan proses perilaku mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Artinya, bentuk kepemimpinan merupakan suatu proses di mana seseorang memainkan pengaruh atas orang lain dengan menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan aktifitas mereka untuk mencapai sasaran yang telah direncanakan.<sup>1</sup>

Seiring perkembangan zaman, kepemimpinan secara ilmiah mulai berkembang bersamaan dengan pertumbuhan manajemen ilmiah yang lebih dikenal dengan ilmu tentang memimpin. Hal ini terlihat dari banyaknya literatur yang mengkaji tentang leadership dengan berbagai sudut pandang atau perspektifnya. Leadership tidak hanya dilihat dari baik saja, akan tetapi dapat dilihat dari penyiapan sesuatu secara berencana dan dapat melatih calon-calon pemimpin.

---

<sup>1</sup> Bahar Agus Setiawan dan Abdul Muhith, *Transformational Leadership*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 13.

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik di dunia bisnis maupun di dunia pendidikan, kesehatan perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara, dan lain-lain, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa memengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerja sama), dan bahkan kepemimpinan sangat memengaruhi semangat kerja kelompok.<sup>2</sup>

Terdapat tujuan dalam suatu kelompok atau organisasi yang ingin dicapai secara bersama. Pencapai tujuan tersebut dapat efektif apabila melibatkan semua elemen yang ada di dalamnya. Untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut, diperlukan seorang pemimpin yang akan membimbing dan mengarahkan. Seorang pemimpin diangkat karena memiliki kemampuan lebih dalam mengatur dan mengarahkan orang lain dan mampu menjadi representatif dari kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuannya.

Kepala Sekolah berasal dari dua kata yakni “Kepala” dan “Sekolah”. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata sekolah diartikan sebagai suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara

---

<sup>2</sup> M. Sulthon dan Moh. Khosnuridlo, *Managemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSINDO, 2006), 42.

singkat Kepala Sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah yang di pimpinnya serta memiliki dasar kepemimpinan yang kuat.<sup>3</sup>

Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.<sup>4</sup> Dari definisi tersebut di atas, secara sederhana pengertian Kepala Sekolah adalah Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini Kepala Sekolah dapat disebut sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinya.

Kepala sekolah adalah pemimpin yang tinggi di sekolah. Pola kepemimpinan akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern, kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapatkan perhatian secara serius, karena merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan

---

<sup>3</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2013), 16.

<sup>4</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 83.

sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpin dengan dasar Pancasila dan bertujuan untuk: (1) meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, (3) mempertinggi budi pekerti, (4) memperkuat kepribadian, dan (5) mempertebal semangat kebangsaan dan cita-cita tanah air.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, dan menggerakkan guru staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Di dalam standar kompetensi kepala sekolah menyatakan bahwa kepala sekolah yang kompeten secara umum harus memiliki: pengetahuan, keterampilan, sikap, performance dan etika kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang kompeten secara umum harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, performance dan etika kerja sesuai dengan tugas dan tanggung sebagai kepala sekolah.

Kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah kegiatan mengatur proses belajar mengajar, kesiswaan, personalia, peralatan pengajaran mengatur keuangan. Hubungan sekolah dengan masyarakat, mengatur dan memelihara gedung serta perlengkapan

sekolah. Didi Pianda dalam bukunya menjelaskan menurut Kartono fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan kerja sama antar sesama anggota organisasi dalam mencapai organisasi tujuan tertentu. Dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan meliputi pemberian insentif sebagai motivasi untuk bekerja lebih giat. Intensif materil dapat berupa uang, sekuritas fisik, jaminan sosial, jaminan kesehatan, premi, bonus, kondisi kerja yang baik, pensiun, fasilitas tempat tinggal yang menyenangkan, dan lain-lain juga dalam bentuk insentif sosial, berupa: promosi jabatan, status sosial tinggi, martabat diri, respek dan lain-lain.<sup>5</sup>

#### **a) Indikator kepemimpinan kepala sekolah**

Kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah merupakan tanggung jawab besar bagi siapapun yang menjabatnya. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang melakukan manajemen pendidikan di setiap sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sejalan dengan hal itu, kepala sekolah hendaknya memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan membangkitkan semangat guru, karyawan, dan siswanya.

Kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta

---

<sup>5</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 74-75.

pengetahuan administrasi. Berikut adalah rincian aspek dan indikator leader dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah:

1. Kepribadian: Jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.
2. Pengetahuan: Memahami kondisi tenaga kependidikan Memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuannya.
3. Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah: Mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah, dan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi sekolah ke dalam tindakan.
4. Kemampuan mengambil keputusan: Mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah.
5. Kemampuan berkomunikasi: Berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik, dan berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar.<sup>6</sup>

Indikator kepemimpinan kepala sekolah harus dikuasai kepala sekolah agar kualitas pendidikan dapat sesuai dengan tujuan. Begitu pula dengan

---

<sup>6</sup> Mutmainah, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Tepus*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 16.

indikator-indikator yang ada pada setiap aspek, masing-masing indikator perlu dikuasai satu per satu. Apabila aspek dan indikator sudah dikuasai seorang kepala sekolah, maka akan berdampak baik bagi sekolah masing-masing pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.

Aspek atau indikator kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya terbatas pada tugas memimpin, namun juga hal lain yang berkaitan dengan interaksi terhadap warga sekolah dan seisinya. Indikator kepemimpinan kepala sekolah adalah kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

## **b) Pendekatan dalam kepemimpinan**

### **1. Pendekatan Berdasarkan Ciri**

Pendekatan ini menekankan pada atribut-atribut pribadi pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh kemampuan luar biasa yang dimilikinya.

### **2. Pendekatan Berdasarkan Perilaku**

Pendekatan perilaku memberikan perhatian yang lebih seksama terhadap apa yang sebetulnya dilakukan oleh pemimpin. Penelitian mengenai perilaku difokuskan pada:

- a. Penelitian mengenai sifat dari pekerjaan pemimpin. Penelitian tersebut untuk menguji bagaimana para pemimpin memanfaatkan waktunya dan

mencoba untuk menjelaskan isi dari kegiatan manajerialnya dengan menggunakan konsep peran, fungsi serta tanggung jawab manajerialnya.

- b. Penelitian terhadap pekerjaan manajerialnya untuk membandingkan perilaku pemimpin yang efektif dan tidak efektif.

### **3. Pendekatan Kekuasaan-Pengaruh**

Pendekatan tentang kekuasaan-pengaruh mencoba untuk memperoleh pengertian tentang kepemimpinan dengan mempelajari proses mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut. Penelitian tersebut mencoba untuk menjelaskan efektivitas kepemimpinan dalam kaitannya dengan jumlah dan jenis kekuasaan yang dimiliki pemimpin serta cara menggunakannya. Di samping itu, penelitian kekuasaan-pengaruh dimaksudkan untuk melihat pengaruh sebagai akibat adanya kekuasaan yang merupakan sebuah proses timbal balik antara pemimpin dan pengikut.

### **4. Pendekatan Situasional**

Pendekatan situasional tentang kepemimpinan menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual. Penelitian lebih ditujukan pada:

- a. Bagaimana pengaruh aspek-aspek situasional terhadap perilaku pemimpin. Peneliti mencoba untuk menemukan sejauh mana persamaan atau perbedaan pekerjaan pemimpin pada berbagai jenis organisasi dan tingkatan manajemen.



- b. Identifikasi aspek-aspek situasi yang “melunakkan” hubungan perilaku pemimpin terhadap efektivitas kepemimpinannya.

Akan tetapi ada beberapa tema penelitian tidak cocok dengan salah satu pendekatan tersebut dan sebaliknya melintasi dua pendekatan atau lebih. Termasuk dalam kekecualian tersebut adalah kepemimpinan partisipatif, karismatik, dan kepemimpinan dalam kelompok dalam mengambil keputusan.<sup>7</sup>

### c) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan aktivitasnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut sebagaimana dikemukakan Reitz mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pimpinan meliputi:

- a. Kepribadian (*personality*) pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin. Misalnya, jika dia pernah sukses dengan cara menghargai bawahan maka cenderung akan menerapkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan.
- b. Penghargaan dan perilaku atasan. Misalnya, atasan yang memakai gaya berorientasi pada tugas cenderung manajer juga akan menggunakan gaya itu.

---

<sup>7</sup> Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat: HAJA MANDIRI CV Harisma Jaya Mandiri, 2014), 93-94.

- c. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan, memengaruhi gaya kepemimpinan manajer. Contohnya, jika seorang karyawan yang mempunyai kemampuan tinggi biasanya akan kurang memerlukan pendekatan yang direktif dari pemimpin.
- d. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan memengaruhi gaya pemimpin. Contohnya, bawahan yang bekerja pada pengolahan data (*litbang*) menyukai pengarahannya yang lebih berorientasi kepada tugasnya.
- e. Iklim dan kebijakan organisasi memengaruhi harapan dan perilaku bawahan. Contohnya, kebijakan dalam pemberian penghargaan terhadap prestasi bawahan akan memengaruhi motivasi kerja bawahan.
- f. Harapan dan perilaku rekan. Misalnya, manajer membentuk persahabatan dengan rekan-rekan dalam organisasi. Sikap rekan mereka tersebut akan memengaruhi perilaku rekan-rekan yang lain.<sup>8</sup>

#### **d) Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah**

Memahami tugas dan fungsi kepala sekolah, menuntut kita untuk merunut perkembangan fungsi dan fungsi kepala sekolah yang dikemukakan para pakar maupun Depdiknas. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 12 ayat 1 disebutkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Dengan demikian, tugas dan fungsi kepala sekolah

---

<sup>8</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 76-77.

adalah sebagai pendidik (*educator*) manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Sementara itu, dalam perkembangannya tugas dan fungsi kepala sekolah semakin bertambah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Menurut Mulyasa menyebutkan tugas dan fungsi kepala sekolah dalam paradigma baru manajemen pendidikan berkembang menjadi *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator (EMASLIM), dan bahkan dalam perkembangan ke depannya peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya juga dapat ditempatkan sebagai figur dan mediator sehingga tugas dan fungsi kepala sekolah menjadi EMASLIM-FM.<sup>9</sup>

#### **b. Teori-Teori Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang atau perspektif-perspektif dari para peneliti yang bersangkutan, misalnya dari perspektif individual dan aspek dari fenomena yang paling menarik perhatian mereka.

Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai

---

<sup>9</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 57-57.

suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.<sup>10</sup>

Sedangkan, James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi.<sup>11</sup>

J. Salusu mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuatan dalam memengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.<sup>12</sup> E. Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk memperoleh konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan terdiri atas:

---

<sup>10</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Managemen dan Kepemimpinan Tranformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Tehnologi, Situasi Krisis, dan Internalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 3.

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

<sup>12</sup> J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta: PT Grasindo, 1996), 193.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 107.

1. Memengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu.
2. Memperoleh konsensus atau suatu pekerjaan.
3. Untuk mencapai tujuan manajer, dan
4. Untuk memperoleh manfaat bersama.<sup>14</sup>

Muslihah dalam bukunya menjelaskan, Teady; Terry; Hoyt (dalam kartono. 2003) pengertian kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan –tujuan yang diinginkan kelompok.<sup>15</sup>

Menurut Moedjiono bahwa *leadership* tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang leadership sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin.<sup>16</sup>

Menurut Wahjosumidjo dalam buku Mulyasa menjelaskan butir-butir pengertian dari berbagai definisi kepemimpinan, pada hakekatnya memberikan makna:

---

<sup>14</sup> Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89-90.

<sup>15</sup> Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (HAJA MANDIRI: CV. Harisma Jaya Mandiri, 2014), 89.

<sup>16</sup> Moedjioni, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002). 90.

1. Kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti kepribadian, kemampuan dan kesanggupan.
2. Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.
3. Kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, bawahan dan situasi.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

### **c. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah**

#### **1. Model Kepemimpinan Laissez Faire**

Gaya kepemimpinan Laissez Faire ditandai dengan pola perilaku tugas rendah dan pola perilaku tenggang rasa rendah (G.1). Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan Laissez faire, sedikit sekali perhatiannya baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun karyawan. Kepala sekolah bersikap acuh tak acuh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, guru dan karyawan dibiarkan bekerja sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri, tanpa diberikan petunjuk, tanpa ada pembagian pekerjaan yang jelas, tanpa diawasi, dan tanpa koordinasi satu sama lain.

Aplikasi gaya kepemimpinan *Laissez Faire* dalam proses kepemimpinan di sekolah menyebabkan guru dan karyawan mengalami kebingungan dalam melaksanakan pekerjaannya, yang pada gilirannya berakibat pada menurunnya kinerja guru dan karyawan yang bersangkutan.

## **2. Model Kepemimpinan Partisipatif**

Gaya kepemimpinan partisipatif ditandai dengan pola perilaku tugas rendah dan pola perilaku tenggang rasa tinggi (G.2). Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan partisipatif benar-benar memperhatikan kesejahteraan guru dan karyawan, dan berupaya untuk mengembangkan potensi mereka agar dapat mencapai pertumbuhan secara maksimal, baik pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan jabatan (*professional growth*).

Kepala sekolah lebih banyak melakukan delegasi kekuasaan, dan menyerahkan kepada guru dan karyawan untuk mengorganisir sendiri pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, kepala sekolah lebih banyak bersikap sebagai pembimbing daripada sebagai atasan. Hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan terjalin secara harmonis, sehingga sampai pada batas-batas tertentu hampir tidak terdapat jarak antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan.

Aplikasi gaya kepemimpinan partisipatif dalam proses kepemimpinan di sekolah menciptakan iklim organisasi sekolah yang sehat dan menyenangkan. Hal ini mendorong timbulnya partisipasi aktif dari guru dan karyawan, sehingga tanggung jawab yang timbul tidak bersifat “seharusnya” melainkan bersifat “sukakarela”. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan partisipatif menyebabkan tingkat kinerja yang tinggi bagi guru dan karyawan.

## **3. Model Kepemimpinan Demokratis**

Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa tinggi (G.3). Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan demokratis besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun karyawan. Berbeda dengan gaya kepemimpinan partisipatif yang lebih banyak mempercayakan kepada guru dan karyawan untuk mengorganisir pekerjaannya masing-masing. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru dan karyawan, dan tetap melakukan pengawasan dalam proporsi yang memadai. Namun demikian, kepala sekolah tidak melakukannya secara sepihak; artinya setiap keputusan yang diambil adalah merupakan hasil

musyawarah dan karyawan sebagai tekanan, sebaliknya dipandang sebagai suatu tantangan untuk memacu diri dalam bekerja lebih baik.

Pendapat Blake dan Mouton, beberapa kepemimpinan demokratis berakibat positif atau sangat efektif dalam meningkatkan kinerja bawahan. Dengan demikian, sejauh ini telah dapat diidentifikasi adanya dua macam gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dipandang efektif dalam meningkatkan kinerja guru dan karyawan, yaitu:

1. gaya kepemimpinan partisipatif.
2. gaya kepemimpinan demokratis

#### 4. Model Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa rendah (G.4). Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan otokratis dalam segala pola perilakunya bersifat direktif, mengutamakan status formal (*legitimate power*) yang didudukinya, dan perhatian sepenuhnya dipusatkan pada tercapainya tujuan sekolah secara maksimal dengan sedikit sekali memperhatikan kebutuhan personal guru dan karyawan. Hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan semata-mata adalah merupakan hubungan kerja, disertai dengan berbagai peraturan yang serba mengikat dan pengawasan yang ekstra ketat. Dalam kondisi demikian, guru dan karyawan dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan sekolah dan atau sebagai pelaksana yang harus serba mentaati semua perintah yang diberikan oleh kepala sekolah, tanpa diberi kebebasan sedikitpun untuk mengorganisir pekerjaannya sendiri.

Aplikasi gaya kepemimpinan otokratis dipengaruhi motivasi tradisional (*courcion model motivation*) yang cenderung bersifat kaku: “bekerja dengan baik atau dihukum”. Oleh karena sifatnya yang cenderung menekan, guru dan karyawan bekerja dalam suasana yang penuh ketegangan dan ketakutan yang terus menerus, yang pada gilirannya akan berakibat pada menurunnya tingkat kinerja kerja guru dan karyawan yang bersangkutan. Dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan secara tepat oleh kepala sekolah dan sesuai dengan situasi serta kondisi tersebut maka prestasi kerja guru dapat ditingkatkan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Yato, *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan Sebuah Kajian Teoritis*, (Jl Surabaya: Universitas Negeri Malang), 16-17.



#### d. Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Islam

Bahwasanya Islam menjelaskan sikap seorang pemimpin itu harus ikhlas, jujur, amanah, adil, dan tanggung jawab. Maka, seorang pemimpin itu harus menerapkan karakter tersebut. Karena, seorang pemimpin harus ikhlas dalam mengembangkan suatu amanah, apabila seorang pemimpin belum bisa menerapkan ikhlas dalam mengemban suatu amanah yang ia pimpin maka belum dapat dikatakan seorang pemimpin.

Seorang pemimpin juga harus bersikap jujur, amanah, adil dan tanggung jawab, agar seorang pemimpin itu tidak ragu dalam menjalankan tugasnya, pemimpin harus menunjang kebenaran dan kejujuran. Kebenaran dan kejujuran akan membawa manusia pada derajat ketaqwaan. Pemimpin harus menegakkan kebenaran, karena seorang pemimpin akan dipinta pertanggung jawaban kelak nanti atas apa yang ia pimpin.

Al-qur'an banyak membahas masalah kehidupan tentang kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari khalif ini ternyata disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "memyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.<sup>19</sup>

Adapun ayat-ayat menunjukan istilah khalifah baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:

---

<sup>19</sup>Dewam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci Cet. II*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 349.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

## 2) Prestasi Belajar Siswa

### a. Konsep Prestasi Belajar Siswa

Prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.<sup>20</sup> Belajar menyerap pengetahuan, belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi (atau rangsangan) yang terjadi.<sup>21</sup>

Belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.<sup>22</sup> Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

<sup>20</sup> M,K Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, editor: Prikus aditia dan Kharisma aprilia, (Jakarta: Sandro Jaya, 2007).

<sup>21</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 44.

<sup>22</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mata Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 9.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar di alami sebagai suatu proses.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Slameto mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. Perubahan ini terjadi secara sadar, 2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu, 3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4. Perubahan dalam belajar terarah dan bertujuan, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>23</sup>

Istilah prestasi belajar terdiri atas dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi sebagai hasil yang telah dicapai,<sup>24</sup> prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>25</sup>

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2003), 3-4.

<sup>24</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, 2005), 431.

<sup>25</sup> Syaifrud Bahri Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batasaranking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, “hasil yang telah dicapai”, prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.<sup>26</sup>

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka diperlukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar telah selesai dilaksanakan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>26</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 38.

Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami pelajaran di sekolah. Purwanto memberikan definisi prestasi belajar, yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Selanjutnya, Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Ghufron dan Risnawita mengutip pendapat Suryabrata, prestasi belajar adalah hasil yang peroleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi akademik tersebut, maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Pengukuran mencakup segala cara untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar yang dapat dikuantifikasikan.<sup>27</sup>

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dan tampak nyata pada setiap siswa berupa penambahan pengetahuan, timbulnya pengalaman baru dan perubahan tingkah laku. Tujuan dari kegiatan mengajar adalah memperoleh hasil belajar yang baik yang diperoleh dari proses belajar. Proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar yang dicapai. Dari sini dapat diambil gambaran tentang keberhasilan belajar dalam bentuk penentuan rapor.

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar siswa yang terutama dinilai adalah aspek kognitifnya karena

---

<sup>27</sup> M Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 10.

bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

Prestasi belajar siswa merupakan tujuan akhir dan utama dilaksanakannya pembelajaran di sekolah. Hal ini berangkat daribelajar yang dilakukan siswa. Maka dari itu,, banyak ahli yang membahas dan menghasilkan teori tentang prestasi belajar. Prestasi belajar yaitu hasil belajar dari dampak pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai/angka dalam bentuk penguasaan.

#### **a) Indikator Prestasi Belajar Siswa**

Pada prinsipnya dalam mengungkapkan hasil dalam belajar seorang siswa dilihat dari kondisi internal dan eksternal, seperti kondisi psikologis yang dapat berubah karena adanya pengalaman dan proses belajar. Dalam proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor khusus yang dapat merubah hasil belajar, Namun dalam mengungkapkan dalam hasil belajar ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba atau dilihat secara kasat mata). Oleh karena itu diperlukannya ketelitian dalam melihat hasil belajar melalui cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dalam menentukan hasil belajar seorang siswa. Ada beberapa indikator untuk melihat hasil belajar siswa diantaranya :

- a. Dalam ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesis.

- b. Dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (panghayatan).
- c. Dalam ranah psikomotor, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.<sup>28</sup>

## **b) Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Pencapaian prestasi belajar ditentukan oleh banyak faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu, Berikut peneliti mengutip pendapat para pakar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa :

- a. Menurut Muhibbin Syah, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar.<sup>29</sup>
- b. Menurut Ahmadi dan Supriyono, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal yang meliputi: jasmaniah, psikologis, kematangan fisik maupun psikis, serta faktor eksternal yang meliputi:

---

<sup>28</sup> Muhibbin syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014\_, 148.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 133.

faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan.<sup>30</sup>

- c. Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial. Sedang faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis.<sup>31</sup>

Prestasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain:

- 1) Siswa sendiri.
- 2) Guru dan personal lainnya.
- 3) Bahan pengajaran.
- 4) Metode mengajar dan sistem evaluasi.
- 5) Sarana penunjang.
- 6) Sistem administrasi.<sup>32</sup>

Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: Pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, kontruksi makna adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru.

---

9. <sup>30</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),

<sup>31</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2002), 233.

5. <sup>32</sup> Suharsimi Arikanto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),



### **c) Fungsi Prestasi Belajar Siswa**

Menurut Arifin, prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.<sup>33</sup>

### **d) Tujuan Prestasi Belajar Siswa**

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

---

<sup>33</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

5. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

#### **b. Teori-Teori Prestasi Belajar Siswa**

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur efektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, inters, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>34</sup>

Beberapa ahli psikologi pendidikan memberikan pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

- a. H.C. Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.
- b. W.S. Winkel dalam bukunya “*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*” mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.

---

<sup>34</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 18.

- c. Laster D. Crow and Alice Crow dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar merupakan perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap.
- d. Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, secara sederhana belajar dapat diartikan suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar, yaitu suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Slameto Abdul Hadis mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.”<sup>36</sup>

Menurut Syah prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Taulus Tu’u (2004) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata

---

<sup>35</sup> Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel press), 23-24.

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 60.

pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.<sup>37</sup>

Kompri menjelaskan sejumlah pendapat para ahli tentang belajar. Belajar menurut pandangan B.F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Gagne (1970), belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dari acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.<sup>38</sup>

Slameto dalam buku Suwardi dan Daryanto belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (1994) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif bersifat permanen karena adanya pengalaman.<sup>39</sup>

Syah mengemukakan: "Prestasi belajar adalah segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa". Slameto juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>40</sup>

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 91.

<sup>38</sup> Kompri, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 1-3.

<sup>39</sup> Suwardi, Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), 78.

<sup>40</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

### **c. Tipe-Tipe Prestasi Belajar Siswa**

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas harus juga menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.

- a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup:
  1. Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (Knowledge)
  2. Tipe prestasi belajar pemahaman (comprehention).
  3. Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi).
  4. Tipe prestasi belajar analisis.
  5. Tipe prestasi belajar sintesis.
  6. Tipe prestasi belajar evaluasi.
- b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai. Tingkat bidang afektif sebagai tujuan dan prestasi belajar mencakup:

1. Receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
2. Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. Valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik dan internalisasi diri, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kehidupan dan prilakunya.

### c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perspektuan termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>41</sup>

### d. Prestasi Belajar Siswa Perspektif Islam

Belajar menurut perspektif islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan manusia. Menurut pandangan islam bahwasanya belajar itu wajib, karena sudah jelas di dalam hadits dijelaskan:

---

<sup>41</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 151-155.

"menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan" (HR. Ibnu Majah).

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia dari Allah SWT yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghendaki akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini.

Menjadi siswa yang berprestasi adalah suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri apalagi bagi kedua orang tuanya, itu adalah salah satu harapan yang diinginkan oleh semua orangtua. Untuk itu prestasi belajar siswa bisa dilihat dari perspektif Islam yang mengharuskan.

Belajar merupakan kunci yang paling urgen dalam setiap usaha pendidikan. Tanpa belajar pendidikan tidak akan pernah terwujud. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam perspektif agama (Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka.<sup>42</sup>

Proses belajar dapat dilihat dari sudut kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, maka dalam proses belajar idealnya ditandai dengan adanya pengalaman psikologi baru yang positif, sehingga diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.

---

<sup>42</sup> Sakilah, *Belajar Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Vol. 12, No. 2 juli-desember, 2013, 157.



Setiap manusia (insan) yang dilahirkan ke muka bumi pada hakikatnya dalam keadaan tidak berilmu, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya:

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.An-Nahl : 78).

Adapun mengenai pengertian belajar terdapat beberapa pendapat diantaranya:

- a. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan latihan.
- b. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki / meningkatkan perilaku yang sudah ada.<sup>43</sup>
- c. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan, prestasi belajar merupakan hasil yang telah diperoleh oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dalam

---

<sup>43</sup> Sabri, *Alisuf Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 55.

<sup>44</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali. 1992), 22.

jangka waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang ditulis oleh guru dalam buku prestasi belajar siswa (raport). Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”<sup>45</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Kepemimpinan kepala sekolah di SMK Kristen 2 Klaten cenderung pada gaya kepemimpinan selling dan participating. Gaya kepemimpinan selling, kepala sekolah mengutamakan kerja sama yang baik sekaligus mengharapkan hasil kerja yang baik, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mau melibatkan para bawahan dalam pembuatan keputusan, kepala sekolah bersedia membagi persoalan dengan bawahannya. Gaya Participating, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada bawahan agar dapat berkembang dan bertanggungjawab serta memberikan dukungan yang sepenuhnya mengenai apa yang mereka perlukan. Pelaksanaan atau pada saat proses perencanaan kepala sekolah cenderung bergaya selling dan participating. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian cenderung pada gaya participating. Pelaksanaan fungsi penggerakan kepala sekolah cenderung pada gaya participating dan selling yang mengutamakan hubungan kerja

---

<sup>45</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

sama. Pelaksanaan fungsi pengkoordinasian kepala sekolah cenderung pada gaya participating dan mengutamakan hubungan kerja sama, pelaksanaan fungsi pengawasan cenderung pada gaya delegating.<sup>46</sup>

2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwaterdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Waringinsari Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel X (motivasi belajar) dan variabel Y (prestasi belajar) sebesar  $0,469 > r_{tabel}$  yaitu  $0,349$  artinya, hubungan antara variabel X dan variabel Y bertanda positif dengan kriteria sedang.

Artinya apabila motivasi belajar siswa baik maka prestasi belajar yang diperoleh siswa juga akan baik, sedangkan apabila motivasi belajar siswa masih kurang baik maka prestasi belajar yang diperoleh siswa akan kurang baik pula.<sup>47</sup>

3. Dari hasil perhitungan melalui angket menunjukkan bahwa aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Keterhubungan variable tersebut ditunjukkan pula oleh koefisien korelasi  $r$  sebesar  $0,68$  dengan tingkat korelasi signifikan dan  $KP = 46\%$ . Dari hasil perhitungan melalui angket menunjukkan bahwa aspek kinerja mengajar guru mempunyai pengaruh yang signifikan, keterhubungan antara variable tersebut ditunjukkan oleh koefisien

---

<sup>46</sup> Candra Tidora, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kristen 2 Klaten Jawa Tengah*, (Yogyakarta UIN Yogyakarta, 2015), 103.

<sup>47</sup> Isnaini Wijayani, *Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri I Waringin Sari Brata Kabupaten Pringsewu*, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), 57.

korelasi  $R$  sebesar 0,73. Adapun koefisien korelasi sebesar (KP) sebesar 53 % Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi multiple  $R$  sebesar 0,82 dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 67%. Hal ini berarti secara bersama-sama pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru kelas VI Sekolah Dasar turut menentukan prestasi belajarsiswa Sekolah Dasar Negeri se kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang sebesar 67%.<sup>48</sup>

### **C. Kerangka Berfikir**

Lembaga pendidikan, salah satunya adalah sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu dan memiliki peran aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu indikasinya adalah jika terdapat pemimpin dan tenaga pendidik yang bertanggungjawab, profesional di bidangnya, dan memiliki nilai moral yang tinggi.

Keberhasilan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakan, fungsi pengkoordinasian, dan fungsi pengawasan. Di dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, kepala sekolah

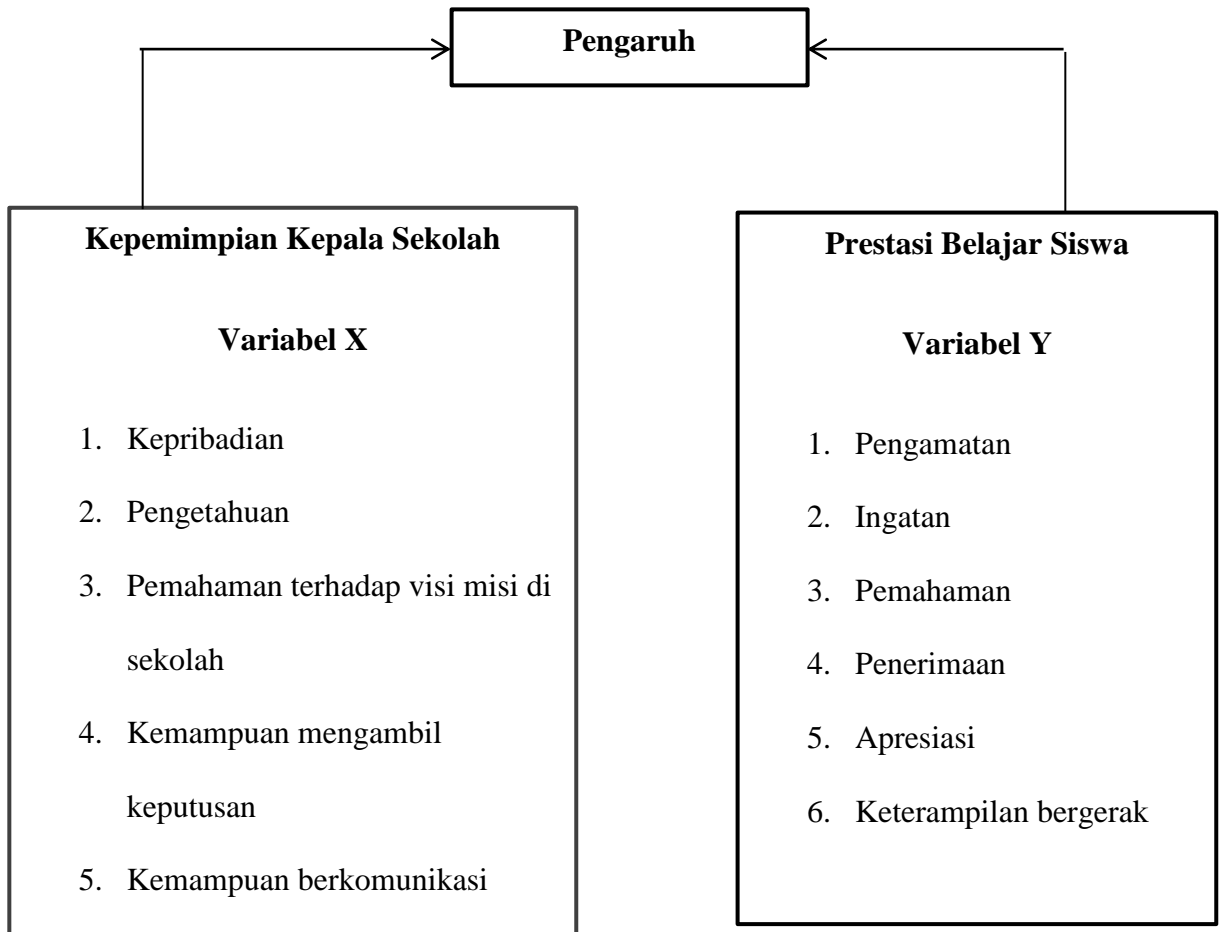
---

<sup>48</sup> La Siteni, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, (Jurnal Santiaja Pendidikan, Volume 6, Nomer 2, 2016), 180.

mempunyai gaya kepemimpinan yang membedakan dia terhadap yang lain dalam hal memimpin, antara lain gaya demokratis, gaya partisipating, gaya otoriter, gaya selling, gaya delegating, dan gaya telling. Selain itu gaya kepemimpinan kepala sekolah juga akan terlihat dari cara pengambilan keputusan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya perubahan tersebut diantaranya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses belajar tidak semua siswa memperoleh keberhasilan belajar yang baik. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, secara umum yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah, psikologis, serta kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Setiap siswa tentu ingin memiliki prestasi belajar yang tinggi sebagai hasil dari kegiatan belajar di sekolah. Dalam hal tersebut guru perlu melakukan evaluasi pada kemampuan siswa. Banyak prestasi belajar siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi. Dari kerangka pemikiran diatas, dapat penulis gambarkan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa dalam skema berikut:

## Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa



#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>49</sup> Sejalan dengan itu, Supardi menyebutkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.<sup>50</sup>

Penulis memandang perlu untuk dapat memberikan gambaran tentang dugaan serta jawaban sementara dari cara-cara memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Dugaan sementara pada penelitian ini, berdasarkan pada teori-teori dan kerangka berpikir, maka penulis mengajukan hipotesis yang akan di uji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang cukup dan signifikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada MAN 3 Tangerang.

$$H_a : r_{xy} > 0$$

$$H_o : r_{xy} = 0$$

Keterangan :

$H_a : r_{xy} > 0$  : Jika Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

$H_o : r_{xy} = 0$  : Maka Tidak terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.

<sup>50</sup> Supardi, *Statistic Penelitian Pendidikan: Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran Dan Penarikan Kesimpulan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 92.